

Gambaran Akhlak Santri Hafizh Quran di Baitul Quran Markaz Al-Ma'tuq

Yahya Muhammad^{1*}

Universitas Ibn Khaldun Bogor*¹

*¹email: yahyaputramushie076@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the morals of students who memorize the Quran at Baitul Quran Markaz Al-Ma'tuq. This study uses a qualitative method with a descriptive approach involving as many as five informants. The results of this study indicate that the morals of the students who memorize the Quran at Markaz Ma'tuq can be seen from various aspects of the assessment. 1) Morals to Allah SWT. This can be seen from the daily activities of students in terms of worshipping Allah, always trying to get closer to Allah by multiplying the deeds of worship while in the cottage, including: praying in congregation in the mosque, studying syar'i sciences, muroja'ah Al-Quran. 'an, and other sunnah worship. 2) The character of the students to the teacher can be seen from their polite behavior to the teacher, not criticizing, obedient and obedient to what is ordered by the teachers. 3) Morals to friends. The students care for and care for each other's friends, share, advise and protect each other. 4) Morals of students to parents and society, devoted to both parents and mingling with the community, respecting elders and being polite. The supporting factors for the formation of students' morals are having self-awareness to try to be better, being in a good family and friendship environment.

Keywords : *Morals, Students, Memorizing the Quran*

Artikel Info

Received:

August 09, 2022

Revised:

October 11, 2022

Accepted:

November 18, 2022

Published:

December 05, 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akhlak santri penghafal Al-Quran di Baitul Quran Markaz Al-Ma'tuq. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deksriptif yang melibatkan sebanyak lima orang informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak santri penghafal Al-Quran di Markaz Ma'tuq dapat terlihat dari berbagai aspek penilaian. 1) Akhlak kepada Allah SWT. Hal ini terlihat dari aktivitas keseharian santri dalam hal ibadah kepada Allah, selalu berupaya mendekatkan diri

kepada Allah dengan memperbanyak amal ibadah selama di pondok, diantaranya: sholat berjama'ah di masjid, belajar ilmu-ilmu syar'i, muroja'ah Al-Quran, dan ibadah-ibadah sunnah lainnya. 2) Akhlak santri kepada Guru yaitu dapat terlihat dari perilakunya yang sopan-santun kepada Guru, tidak mencela, ta'at dan patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh para Guru. 3) Akhlak kepada teman. Para santri saling peduli dan memperhatikan temannya satu sama lain, saling berbagi, menasihati dan saling melindungi. 4) Akhlak santri kepada orang tua dan masyarakat, berbakti kepada kedua orang tua dan berbaur bersama masyarakat, menghormati yang lebih tua dan berlaku sopan santun. Adapun faktor pendukung terbentuknya akhlak santri yaitu memiliki kesadaran diri untuk berusaha menjadi lebih baik, berada di lingkungan keluarga dan pertemananan yang baik.

Kata Kunci : *Akhlak, Santri, Penghafal Al-Quran*

A. Pendahuluan

Allah SWT menurunkan Al-Quran sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia, di dalamnya terkandung seluruh ilmu pengetahuan yang sangat banyak sekali manfaatnya untuk kehidupan manusia. Al-Quranul Karim merupakan mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang apa pun. Ia diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana kegelapan menuju yang terang benderang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus (Anwar & Hafiyana, 2018).

Setiap umat muslim tentu mengetahui tentang adanya jaminan mudah menghafal Al-Quran ini. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak diantara kita ada yang mengeluh bahwa Al-Quran itu tidak mudah untuk dihafal. Tak sedikit orang yang memiliki keinginan untuk menghafal Al-Quran karena adanya rasa sulit yang tidak sanggup mereka hadapi ketika menghafal Al-Quran. Tentu menghafal Al-Quran ini membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh

Al-Quran yang menjadi petunjuk bagi umat manusia dalam segi kehidupan, maka setiap kehidupan manusia di atur oleh Al-Quran dan Sunnah sehingga menjadi sangat penting

untuk dipelajari. Rasulullah SAW sebagai pembawa misi islam dengan berlandaskan Al-Quran yang telah Allah sempurnakan akhlakunya, sehingga pada hakikatnya Rasulullah SAW adalah teladan bagi seluruh umat manusia. Adapun misi Rasulullah SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia berdasarkan Al-Quran dan Sunnah, sabda Rasulullah SAW “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak” (HR.Al-Baihaqi dari Abu Hurairah ra).

Akhlak merupakan perbuatan seseorang yang didorong oleh keadaan jiwanya, dimana perbuatan-perbuatan ini tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. (Mansur, 2011). Akhlak adalah suatu nilai yang telah mendarah daging menjadi sifat seseorang, kemana pun ia pergi, sifat itu akan senantiasa mewarnai kepribadiannya, baik dilihat oleh manusia, atau jauh dari pandangan manusia. Baik dipuji maupun dicela, itulah dia, bukan sekedar citra yang dipoles-poles agar nampak elok dan bagus. Untuk sampai pada tingkatan ini, perlu adanya latihan, kawan dan lingkungan yang mendukung untuk terpatrinya kepribadian atau akhlak baik pada diri seseorang (Saproni, 2016).

Akhlak juga bisa berarti perangai, tabiat, kebiasaan ataupun sifat seseorang. (Yusuf, 2003).

Akhlak merupakan etika baik seseorang yang sering ditemui di lingkungan sekolah, pondok pesantren, maupun di lingkungan masyarakat, sehingga menjadi sorotan yang paling menonjol dikalangan masyarakat. Akhlak seseorang akan berubah sesuai dengan lingkungan dan kebiasaan, saat seseorang berada dilingkungan Quran, maka akhlaknya tidak akan jauh berbeda dengan ahlul Quran, namun tidak menutup kemungkinan bagi orang yang sering membaca Al-Quran tetapi tidak mengamalkan isinya akan jauh berbeda dengan orang yang selalu membaca serta mengamalkan isinya.

Dari sini terlihat bahwa akhlak merupakan perbuatan yang tanpa direkayasa, yang berasal dari dalam diri seseorang sebagai hasil dari pembentukan psikologisnya. Sebagaimana kita ketahui bahwa akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak yang baik (*akhlaq al-mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*akhlaq almazmumah*). Sebagai seorang muslim, pedoman utama akhlak baik dan akhlak tercela adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi

Muhammad Saw., juga akhlak-akhlak baik yang dicontohkan oleh para sahabat dan para ulama setelahnya (Solihin, 2020).

Pembinaan akhlak merupakan salah satu alternatif atau jalan keluar bagi berbagai krisis moral yang sedang melanda umat islam (Setiawan, 2021). Di tengah kemerosotan moral umat islam dan banyaknya kasus di masyarakat yang tidak memperhatikan etika atau akhlak terhadap sesama, maka akhlak sangat penting untuk diperhatikan dengan mempelajari Al-Quran dan as-sunah.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik ingin mengetahui mengenai gambaran akhlak para penghafal Al-Quran di Baitul Quran Markaz Al-Ma'tuq. Karena jika dilihat, pondok pesantren merupakan salah satu sarana untuk mengetahui pentingnya akhlak yang didasari berdasarkan pemahaman pada Al-Quran dan sunnah. Saat ini pembinaan akhlak telah dilakukan di salah satu pondok pesantren di kota sukabumi yaitu di MArkaz Al-Ma'tuq dengan program Baitul Quran yang selama masa pendidikan berlangsung yang di dalamnya terdapat santri-santri yang fokus untuk menghafal Al-Quran.

Salah satu alasan mengapa penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren adalah sebagai sarana mengetahui pentingnya akhlak yang di dasari oleh Al-Quran dan As-Sunah, serta budaya pesantren yang mencolok pada nilai agama. Saat ini pembinaan akhlak telah dilakukan di salah satu pondok pesantren di kota sukabumi yaitu di Pondok Pesantren Al-Ma'tuq Markaz Al-A'faf dengan mengadakan program khusus tahfizul Quran selama masa pendidikan berlangsung.

Berdasarkan hasil *pre-eminilary research* ada sedikit perbedaan dari segi akhlak antara santri penghafal Al-Qura'an yang mengikuti program khusus tahfiz Quran dengan yang tidak mengikitu program Baitul Quran. Peneliti bermaksud untuk mendalami penelitian agar mendapat gambaran yang lebih luas mengenai akhlak santri yang dalam kesehariannya Bersama Al-Quran.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pengolahan data yang bersifat deskriptif. Bogdan & Taylor (Moloeng, 2019) mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati.

Pada penelitian kualitatif ini menitikberatkan pada jenis data yang dikumpulkan dan berupaya menggali makna dari suatu fenomena (Setiawan & Abrianto, 2019). Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik studi kasus. Penelitian studi kasus ialah suatu proses penghimpunan data dan informasi secara mendetail, mendalam, holistik, intensif, dan sistematis tentang orang, social setting (latar sosial), kejadian, atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (social setting) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya (Yusuf, 2016).

Data primer yang menjadi sumber dalam penelitian ini yaitu bidang-bidang yang terkait dengan gambaran akhlak santri hafizh Quran di Baitul Quran Markaz Al-Ma'tuq Sukabumi. Dalam penelitian ini, dokumentasi merupakan sumber data sekunder. Dokumentasi ini berasal dari data-data yang diperoleh

dari dokumen-dokumen yang tersimpan di Baitul Quran Markaz Al-Ma'tuq Sukabumi.

C. Hasil dan Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran akhlak santri di Baitul Quran Markaz Al-Ma'tuq.

Profil Markaz Al-Ma'tuq (Baitul Quran)

Pesantren Al-Ma'tuq merupakan sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan binaan Yayasan Lajnah Khairiyah Musyarakah Jakarta, dan diresmikan pada tanggal 11 Maret 1997 M/ 2 Dzulqa'dah 1417 H, oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Sukabumi, H. Utang Mukhtar, dan Duta Besar Kuwait untuk Indonesia, Syaikh Jasim Al-Mubarak.

Keorganisasian Pesantren Al-Ma'tuq meliputi enam lingkungan pendidikan: Al-Ma'tuq, Al-Zamil, Al-Bassam, Al-'Afaf, Al-'Unaizy, dan TKIT, yang masing-masing dipimpin oleh satu orang Mudir di bawah koordinasi dan pengawasan Mudir 'Am sebagai pimpinan umum. Adapun Markaz Al-Ma'tuq diperuntukkan bagi santri putra dari jenjang MTs s.d MA.

Para santri akan menyelesaikan pembelajaran selama 7 tahun, yakni 3 tahun di jenjang MTs, 3 tahun di jenjang MA dan 1 tahun masa khidmah/pengabdian. Setelah lulus para santri diharapkan mampu memiliki bekal keilmuan yang cukup, baik ilmu syar'i maupun ilmu sains dan teknologi. Salah satu program khusus dari Markaz Al-Ma'tuq adalah Baitul Quran. Baitul Quran ini dikhususkan untuk santri yang ingin menyelesaikan hafalan Al-Quran 30 juz di jenjang MTs. Santri Baitul Quran ini terdiri dari santri kelas 7, 8 dan kelas 9 tingkat MTs.

Penanaman Akhlak Kepada Santri

Salah satu bentuk agar santri dapat memiliki akhlak yang baik adalah dengan memberikan edukasi dan pemahaman serta memberikan contoh yang baik kepada santri dalam berperilaku. Di Markaz Al-Ma'tuq ini Para Guru selalu memberikan pemahaman akan akhlak salah satunya adalah dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para santri, hal ini bertujuan agar para santri mampu meniru dan mengamalkan perbuatan baik dan mempunyai akhlak yang baik tentunya. Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua BQ;

“Memberikan contoh yang baik kepada santri adalah perbuatan yang akan selalu diingat dan kebaikan jariyah, tentu ini harus berdasarkan keikhlasan dari para asaaticzah. Asaatidzah tidak bosan-bosannya untuk selalu mengingatkan, menasehati santri agar selalu berperilaku baik, tutur kata maupun perbuatannya. Hal ini tentu harus dimulai dari asaaticzah yang memberikan contoh suri tauladan untuk santri-santrinya. Seperti; shalat tepat waktu, makan minum sambil duduk menggunakan tangan kanan, sering menyapa santri, mengucapkan salam, berperangai dan tutur kata yang baik kepada santri, semua ini akan ditiru oleh mereka-mereka ini”.

Salah satu bentuk agar santri mempunyai akhlak yang baik adalah dengan cara terus-menerus memberikan edukasi dan motivasi kepada santri tentang pentingnya memiliki akhlak dan membangun karakter yang baik. Selain itu, sebagai seorang pendidik tentu harus memberikan contoh yang baik untuk anak didiknya. Hal ini agar menjadi modeling dan dapat ditiru oleh para santriwati dalam kegiatan sehari-harinya di pondok dan dapat diamalkan selama nanti di rumah atau di masyarakat.

Akhlak Santri Kepada Allah SWT

Dalam kesehariannya, para santri di Baitul Quran ini memiliki kebiasaan

yang berbeda dengan santri regular pada umumnya. Santri Baitul Quran memiliki jam halqoh untuk muroja'ah Quran lebih banyak dibandingkan dengan santri lainnya. Santri Baitul Quran di dalam kurikulum Markaz Al-Ma'tuq, santri diberi waktu untuk muroja'ah dan setoran hafalan di jam halqoh. Adapun jam halqohnya adalah sebagai berikut: 1) Jam pertama: Ba'da Shubuh Pukul 05.00 s.d 06.00. 2) Jam kedua: Pukul 17.00 s.d 18.00, dan 3) Jam ketiga ba'da isya pukul 19.30 s.d 20.30. Santri Baitul Quran memiliki jam halqoh 3 kali dalam sehari dengan waktu 1 jam per harinya dan terkadang lebih. Berbeda dengan santri lainnya yang hanya 2 kali halqoh Al-Quran tiap harinya.

Selanjutnya dalam kesehariannya, santri Baitul Quran jika dilihat dari kebiasaan sehari-harinya memiliki kebiasaan yang luar biasa, dengan mengharap ridho Allah SWT, mereka selalu senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan memperbanyak amalan-amalan sunnah. Untuk shalat fardhu, jarang sekali mereka terlambat dan selalu berada di shaf depan terus menerus. Puasa senin dan kamis, puasa ayyamul bidh, shalat qiyamul lail, shalat dhuha.

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan AS:

“Para santri Baitul Quran ini terbilang paling rajin diantara santri-santri lainnya, hal ini terlihat dari kebiasaan mereka, kedisiplinannya, dan amalan-amalan sunnahnya misalnya puasa senin dan kamis, shalat sunnah rawatib, duduk di shaf depan ketika menunggu shalat dimulai”.

Akhlak Santri Kepada Guru

Bila dicermati secara bersama, akhlak para santri Baitul Quran ini memiliki kebiasaan sering menyapa dan mengucapkan salam terlebih dahulu kepada para Asaatidzah, berani untuk menyapa, sopan santun kepada Guru, tidak mencela atau menghina Gurunya, dan merasa ingin lebih dekat dengan para Guru serta bersungguh-sungguh dalam belajar. Para santri lebih mengutamakan adab dalam segala hal, tidak menyela ketika Gurunya berbicara. Berikut hasil wawancara dengan Musyrif halqohnya:

“Para santri ketika di halqoh Quran, mereka mudah untuk diatur, ta'at terhadap perintah dan tidak banyak menyela. Mereka penuh antusias ketika berada di halqoh meskipun terkadang ada rasa lelah di wajah mereka. Namun, dalam hal sopan-santun, insyaaAllah mereka memiliki perangai yang baik, sering

menyapa, dan merasa ingin lebih dekat dengan *asaatidzah*”.

Akhlak Santri Kepada Teman

Akhlak santri kepada sesama temannya jika dilihat dari pengamatan para *asaatidzah* di halqoh, kamar dan ketika beraktivitas di Markaz. Jika dilihat, para santri berteman baik dengan sesamanya, dengan adik kelas dan kakak kelasnya. Dan ini bisa dilihat dari catatan konseling BK atau dari kesantrian, jarang ada santri dari Baitul Quran yang melakukan pelanggaran tata tertib yang ada di Markaz. Mereka berteman baik, saling merangkul, mendukung dan memotivasi satu sama lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan HM:

“Para santri Baitul Quran ini memiliki akhlak yang baik kepada teman-temannya. Hal ini terlihat ketika mereka berada di halqoh, dan juga ketika aktivitas di kamar, jarang sekali mereka berseteru, bermasalah atau sampai membuat temannya tidak nyaman. Mereka semua akrab dan akrab satu sama lain”.

Selain itu, para santri Baitul Quran ini terbiasa untuk mengarahkan adik kelasnya kepada kebaikan dan membimbing dan mengarahkan pada hal-hal baik, karena mereka memiliki prinsip ingin menjadi role model untuk adik kelasnya.

Akhlak Santri Kepada Orang Tua dan Masyarakat

Poin selanjutnya dalam penilaian akhlak santri di Markaz Al-Ma'tuq yaitu penilaian akhlaknya kepada kedua orang tuanya dan ketika berada di lingkungan masyarakat. Para *asaatidzah* menilai dan berdasarkan laporan dari orang tuanya ketika santri-santri ini liburan atau berada di rumah. Mereka memiliki kebiasaan yang hampir sama ketika berada di pesantren, meskipun terkadang ada 1 atau 2 orang santri yang masih belum sesuai apa yang diharapkan oleh orang tuanya, salah satunya yaitu belum ada kesadaran sendiri untuk bangun subuh. Adapun untuk kegiatan lainnya selama di rumah, banyak orang tua yang melaporkan jika anaknya ini memiliki adab dan etika yang baik, sering membantu kedua orang tuanya untuk beraktivitas di rumah. Sering berbaur dengan masyarakat di sekitar rumahnya dan ikut membantu gotong royong kegiatan masyarakat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan HS:

“Para santri ketika berada di rumah, memiliki kebiasaan yang hampir sama ketika berada di Markaz. Misalnya; shalat tepat waktu di masjid, muroja'ah

hafalan, dan amalan-amalan sunnah lainnya. Selalu membantu kegiatan orang tuanya di rumah, mau berbaur dengan masyarakat sekitar dan ramah kepada tetangga, murah senyum, menghormati yang lebih tua dan mau menyapa”.

Dalam ajaran islam kita dianjurkan untuk menghormati yang lebih tua, sebagaimana sabda Rasulullah SAW “Wahai anas hormati yang tua dan sayangi orang yang lebih muda, maka kamu akan menemaniku di syurga”. (HR. Hakim).

Kemudian, dari hasil nilai raport santri Baitul Quran secara keseluruhan dari jumlah santri yang berjumlah 30 orang mendapatkan nilai A pada komponen Akhlak. Hal ini tentu menjadi tolak ukur pencapaian santri dalam Akhlak sesuai dengan prosedur penilaian KKM.

D. Simpulan

Gambaran akhlak santri Baitul Quran di Markaz Al-Ma'tuq ini bisa dilihat dari berbagai aspek penilaian diantaranya; para santri hafizh Quran dalam kesehariannya ini memiliki kebiasaan menghafal Al-Quran dan setiap harinya bersama Al-Quran, menghafal dan mentadabburi isi Al-Quran. Dalam pengimplementasiannya,

akhlak santri ini tercermin atau terlihat baik, sopan dan santun kepada sesama, guru dan pegawai selama di pondok, hal ini berdasarkan penilaian dari para gurunya.

Akhlak santri menghafal Al-Quran di Markaz Al-Ma'tuq dapat terlihat dari beberapa aspek yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Guru, akhlak kepada teman, dan akhlak kepada orang tua ketika di rumah atau masyarakat sekitar.

E. Daftar Pustaka

- Anwar, K., & Hafiyana, M. (2018). Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 181-198.
- Mansur. (2011). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2019). Metode Penelitian Kualitatif.
- Saproni, S. (2015). Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim.
- Setiawan, H. R. (2021). *Manajemen Peserta Didik*. UMSU Press.
- Setiawan, H. R., & Abrianto, D. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bildung.

Solihin, R. (2020). Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah

Yusuf, A. A. (2003). Studi Agama Islam. *Bandung: Pustaka Setia.*

Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan.* Prenada Media.